

BAB IV

PEREMPUAN DALAM TRADISI *ANAK RONA* PADA MASYARAKAT MANGGARAI

Sistem perkawinan atau tradisi *anak rona* merupakan serangkaian proses perkawinan budaya yang memiliki banyak arti dan makna dalam kebudayaan masyarakat Manggarai. Sistem kebudayaan perkawinan ini menjadi cikal bakal sebuah kehidupan keluarga yang akan dijalani oleh sepasang suami istri. *Anak rona* ini menjadi sebuah tinjauan yang menarik tatkala dihadapkan pada realitas kebudayaan masyarakat Manggarai yang identik dengan budaya patriarkinya.

Hubungan antara *anak rona* dan patriarki akan dibahas pada bagian ketiga ini. Pembahasan-pembahasan nantinya berisikan keterkaitan serta pengaruh yang ditimbulkan baik oleh sistem perkawinan *anak rona* terhadap budaya patriarki, maupun sebaliknya. Hal ini menjadi bagian penting dengan tujuan untuk menemukan hubungan antara keduanya.

4.1 Status *Anak Rona* sebagai Penghargaan terhadap Martabat Perempuan Manggarai

Diskursus tentang perempuan tidaklah terlepas dari pembahasan mengenai sosok seorang ibu, pribadi yang penuh kasih dan sebagai sosok yang lemah lembut. Hal serupa juga telah diserap sebagai identitas umum terhadap perempuan pada masyarakat Manggarai. Perempuan menjadi ukuran dalam hal kasih sayang, pengertian dan pencinta damai. Layaknya seorang ibu yang senantiasa mengayomi anak-anaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang, dalam kebudayaan Manggarai status seseorang sebagai *anak rona* sangat dihormati terutama oleh pihak *woe* atau *anak wina*.

Anak rona ini menjadi representasi dari sosok ibu dalam sebuah keluarga besar. Salah satu contoh yang dapat menggambarkan cara budaya Manggarai untuk menghormati *anak rona* sebagai sosok seorang perempuan ialah melalui upacara *roko molas poco*, yang merupakan ritus memikul (*roko*) tiang utama (*siri bongkok*) yang disimbolkan sebagai gadis cantik (*molas*) yang datang dari gunung (*poco*) lalu dijemput di gerbang kampung (*pa'ang*) untuk selanjutnya diarak masuk ke lokasi pembangunan rumah adat (*gendang*).⁸³

Upacara adat ini menjadi menarik karena masyarakat Manggarai mengidentifikasi tiang utama rumah adat sebagai seorang gadis cantik yang datang dari gunung. Gunung selalu dihubungkan dengan kesejukan, keindahan, keharmonisan, dan kerjasama. Kayu itu mendapat perlakuan istimewa. Tanpa kayu ini, rumah adat tidak akan berdiri kokoh.⁸⁴

Hampir keseluruhan upacara ini melibatkan pihak *anak rona* dan nilai-nilai penghargaan terhadap sosok perempuan di dalamnya. Dari *siri bongkok* sebagai tiang utama yang diberi nama sebagai *molas poco* hingga ke makna dari *siri bongkok* tersebut adalah pusat dalam sebuah rumah adat Manggarai. Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya bahwa *siri bongkok* dihubungkan dengan *molas poco*. Suatu kombinasi dua kebajikan utama dalam kehidupan orang Manggarai. Satunya berhubungan dengan kecantikan dan kelembutan sementara satunya lagi berhubungan dengan keperkasaan dan ketegaran. Dua kekuatan ini menyatu dan saling melengkapi satu sama lain.⁸⁵

Siri bongkok atau *molas poco* disebut sebagai pihak *anak rona* yang sangat dihormati dan memiliki fungsi penting pada upacara tersebut maupun untuk keberlangsungan selanjutnya dari rumah adat itu. Seperti halnya dalam sebuah perkawinan budaya Manggarai, *anak rona* senantiasa menjadi titik sentral, tiang utama serta sumber berkat dalam keluarga. *Anak rona* menempatkan diri sebagai pusat dalam menjaga keutuhan keluarga. Kehadiran *anak rona* mengejawantahkan

⁸³ Hasil wawancara via telpon dengan Maksimilianus Jemali, salah satu pengamat budaya Manggarai, dari Nekang, Kabutapen Manggarai, pada 16 Juni 2021.

⁸⁴ Maksimilianus Jemali, Rudolof Ngalu, dan Adrianus Jebarus, "Tradisi Roko Molas Poco Dalam Hubungannya Dengan Penghargaan Terhadap Martabat Perempuan Manggarai", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 9:2 (Ruteng: Juni 2017), hlm. 99.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 108

sosok seorang ibu yang selalu mengayomi anak-anaknya dalam sebuah kehidupan rumah tangga. Perempuan yang dipanggil ibu tersebut memberikan dirinya untuk tetap menjaga kehidupan di dalam rumahnya. Perannya begitu signifikan hingga ketiadaan dirinya mampu menimbulkan perpecahan di dalam keluarga.

Besarnya pengaruh *anak rona* ini, maka terkuaklah realita yang kian terbungkus akan tempat dan kesempatan bagi perempuan yang seringkali dinomorduakan. Dalam sebuah rumah adat Manggarai, *siri bongkok* senantiasa menjadi tempat khusus bagi seorang ketua adat takkala sedang mengemban tugasnya sebagai pemimpin. *Siri bongkok* yang merupakan interpretasi dari sosok perempuan atau mewakili *anak rona* menjadi sandaran sekaligus pusat bagi seorang tetua adat. Kehadiran *siri bongkok* setara dengan fungsi dan makna yang diemban oleh seorang ketua yakni menjaga keberlangsungan kehidupan adat istiadat Manggarai tetap hidup. Oleh karena itu melalui *siri bongkok* tersebut, masyarakat Manggarai dapat melihat kehadiran perempuan bukan lagi sebagai *second sex*, makhluk yang lemah, dan stereotip-stereotip negatif lainnya melainkan sebagai makhluk yang setara dengan laki-laki. Di dalam *anak rona* itu sendiri terdapat beberapa istilah kebudayaan yang diperuntukan kepada kaum perempuan ketika diperistri oleh seorang laki-laki.

4.1.1 *Widang*

Widang dapat diartikan sebagai warisan yang diterima oleh seorang anak perempuan dari pemberian orangtua atau saudara laki-laki dalam ruang lingkup kebudayaan orang Manggarai. *Widang* itu sendiri bisa berupa sebidang tanah atau rumah.⁸⁶ Berdasarkan sejarahnya, *widang* yang diperuntukkan terhadap anak perempuan bisa dilakukan maupun tidak. Hal ini bisa saja dilihat sebagai ketidakadilan terhadap anak perempuan. Namun terdapat pertimbangan tertentu yang mempengaruhi orangtua pada zaman dahulu memberlakukan pengecualian terhadap anak perempuan tersebut.⁸⁷ Pertimbangan yang paling sering dialami adalah ketersediaan lahan yang sedikit ketimbang jumlah anak yang banyak,

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Yosefina Damul, seorang warga kampung Karot, Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, pada 07 Juni 2021.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Hermanus Gendo, salah satu tokoh masyarakat di Kampung Karot, Lembor, Kab. Manggarai Barat, pada 07 Juni 2021.

sehingga prioritas anak laki-laki sebagai pihak yang akan mengolah serta menghidupi anak dan istrinya kelak lebih diutamakan. Berdasarkan sejarahnya, seorang anak perempuan akan mengikuti pasangannya dan hidup untuk mengolah warisan yang dimiliki oleh pasangannya.

Widang dalam tradisi Manggarai merupakan suatu bentuk imperatif etis dari pihak *anak rona* kepada anak atau saudari perempuan. Nilai etis yang paling kental adalah dari pihak *anak rona* mengharapkan kehidupan yang layak dan mensejahterakan anak atau saudari perempuannya. Oleh karena itu pihak *anak rona* memberikan *widang* kepada anak atau saudari perempuannya. *Widang* menjadi tanda bagi seorang perempuan bahwa kehidupannya akan tetap terikat dengan pihak *anak rona* sampai kapan pun.⁸⁸

Di wilayah seperti Bajawa, dapat juga dijumpai tradisi *widang* tentunya dalam istilah yang digunakan dalam wilayah itu sendiri. Selain itu yang menerima *widang* tersebut juga berbeda, contohnya untuk wilayah Bajawa yang masih kental kehidupan budayanya, pihak yang menerima *widang* adalah anak atau saudara laki-laki. Perbedaan tradisi *widang* antar wilayah Manggarai dan Bajawa ini dipengaruhi oleh sistem kehidupan budaya yang dianut. Wilayah Manggarai tentunya dengan kehidupan budaya patriarkinya, sedangkan wilayah Bajawa dengan budaya matriarkatnya.

4.1.2 *Wida*

Wida merupakan barang-barang perlengkapan rumah tangga yang diberikan oleh pihak *anak rona* pada saat upacara *wagal* maupun upacara adat lainnya, dalam peristiwa perkawinan.⁸⁹ *Wagal* adalah puncak dari acara adat dalam tradisi perkawinan orang Manggarai. Secara keseluruhan acara perkawinan dalam tradisi adat Manggarai berakhir pada acara “wagal” ini. Inilah upacara peresmian perkawinan yang telah memenuhi segala syarat dan peraturan adat.⁹⁰

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Yosefina Damul, seorang warga kampung Karot, Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, pada 07 Juni 2021.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Teresia Gaut, seorang warga kampung Karot, Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, pada 07 Juni 2021.

⁹⁰ Max Regus dan Kanisius Teobaldus Deki (ed.), *Gereja Menyapa Manggarai* (Jakarta: Parrhesia Institute), hlm. 107.

Baik *wida* maupun *widang*, keduanya adalah upaya dari pihak *anak rona* dalam membahagiakan kedua mempelai. Selain itu juga sebagai bentuk meringankan kedua pasangan dalam mendapatkan rejeki, sebab usaha dan upaya dari pihak *anak rona* terhadap pihak *anak wina* adalah berkat yang paling melimpah dalam tradisi orang Manggarai.

Dan pihak *anak wina* yang bermartabat senantiasa menghargai segala bentuk niat baik dari pihak *anak rona*, terutama demi menjaga silaturahmi yang erat antara kedua belah pihak. Dengan adanya sikap-sikap seperti ini, kehidupan antara keluarga *anak rona* maupun *anak wina* tidak lagi dua melainkan satu sebagai *woe nelu*. Oleh karena itu ikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan tidak saja menyatukan keduanya secara pribadi, tetapi juga mempersatukan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan pribadinya termasuk setiap anggota keluarganya.

4.1.3 Manifestasi *Mori Jari agu Dedek*

Hendrikus Taur mengatakan bahwa masyarakat Manggarai dalam tradisi aslinya meyakini bahwa perempuan adalah perwujudan dari Sang Pencipta. Lebih tepatnya dalam hubungannya dengan kepemilikan rahim dari seorang perempuan. *Mori jari agu dede* artinya “Tuhan sang pencipta dan pembimbing”, merujuk kepada kuasa dari yang Ilahi serta transenden dan besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia.⁹¹ Perempuan melalui rahimnya akan memberikan kehidupan baru dalam sebuah keluarga. Secara tidak langsung perempuan telah menciptakan manusia baru. Hal ini sesuai dengan arti dari ungkapan *Mori jari* bahwa perempuan adalah manifestasi dari Sang Pencipta.⁹²

Peristiwa terbentuknya seorang manusia dalam rahim seorang perempuan merupakan sesuatu yang luhur bagi masyarakat Manggarai. Oleh karena itu seorang perempuan dalam masyarakat Manggarai mesti dihormati dan dihargai, karena hanya perempuanlah yang dapat memberikan kehidupan baru serta

⁹¹ Hasil wawancara dengan Hendrikus Taur, seorang warga kampung Nekang, Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, pada 12 Juni 2021.

⁹² Hasil wawancara dengan Hendrikus Taur, seorang warga kampung Nekang, Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, pada 12 Juni 2021.

menjaga keberlangsungan hidup manusia di muka bumi ini. Hal ini patut dipahami oleh seorang laki-laki, ketika telah memperistri seorang perempuan.

Sebagai manifestasi dari Yang Ilahi tersebut, seorang perempuan yang telah diperistri oleh seorang laki-laki mesti diperlakukan secara baik di dalam lingkungan keluarga barunya. Peristiwa keterambilan sang istri dari pihak *anak rona*-nya, tentu menyimpan sebuah harapan besar akan kehidupan yang baik dari keluarga *anak wina*-nya. Seorang suami bertanggungjawab menghidupi sang istri yang adalah manifestasi dari Yang Ilahi. Sikap dan tindakan yang diambil oleh seorang suami terhadap istrinya telah menjadi pertanggungjawabannya terhadap Yang Ilahi sekaligus terhadap pihak *anak rona*. Oleh karena itu, bagi seorang suami yang memperlakukan istrinya dengan penuh kasih dan sayang akan mendapat berkat berlimpah baik dari doa-doa pihak *anak rona* maupun dari Yang Ilahi. Berkat itu pun akan melimpah atas keluarga dari pihak *anak wina*.

4.2 Hubungan antara *Anak Rona* dan Kebudayaan Patriarki

Baik *anak rona* maupun patriarki, keduanya telah menjadi bagian penting dari keberlangsungan hidup tradisi masyarakat Manggarai. Nilai kebudayaan yang dihidupi oleh masyarakat, sedikit banyak telah dipengaruhi oleh kedua hal ini, terutama aturan-aturan adat istiadat dalam sebuah peristiwa perkawinan masyarakat Manggarai yang seringkali didasarkan pada ketentuan patriarki.

Titik berat yang dialami oleh perempuan sudah menjadi bagian lumrah dalam budaya masyarakat ini. Keberadaan dominasi patriarki tidak lagi dipersoalkan. Hal ini dapat dengan mudah dijumpai di setiap segi kehidupan masyarakat Manggarai seperti kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi dan religi. Roda kehidupan yang dijalani masyarakat Manggarai telah dikemudikan oleh sistem patriarki sejak dahulu.

Kehadiran pihak *anak rona* pun seakan memperjelas dominasi patriarki ini. Seperti yang telah diuraikan di atas, perkara *widang* dan *wida*, keduanya tetap memprioritaskan keuntungan bagi pihak laki-laki. Bagaimana pelaku dibalik layar, dominasi patriarki terus menguasai kehidupan. Contohnya dalam perkawinan, aturan adat menetap setelah perkawinan adalah patrilokal. Kedua mempelai yang baru kawin dianjurkan untuk memilih tempat tinggal bersama keluarga dari

mempelai laki-laki atau berkediaman di sekitar rumah mempelai laki-lakinya (*ka'eng cimping mai ata tu'a*).⁹³

Mempelai perempuan mesti meninggalkan keluarganya. Hal ini semakin mungkin terjadi lantaran sang mempelai perempuan tidak mendapatkan hak untuk mendiami atau memiliki warisan dari kedua orangtuanya. Bahkan sistem keturunan (*wa'u*) orang Manggarai adalah patrilineal karena dihitung menurut hubungan kekerabatan pria saja. Karena itu setiap individu dalam masyarakat yang merupakan turunan ayah masuk dalam kekerabatannya.⁹⁴ Artinya perempuan mengalami krisis identitas di dalam keluarganya sendiri.

Manggarai menjadi khas dalam kurun waktu yang telah lama melalui kekuasaan patriarki ini. Sejarah menceritakan tokoh-tokoh besar pejuang tanah *nuca lale* atau tanah Manggarai dari kaum laki-laki. *Kraeng Guru Rombo Pongkor Motang Rua* misalnya, seorang pejuang yang senantiasa menentang perintah penjajah Eropa. Dalam sejarahnya *Motang Rua* berupaya menghentikan proses pembangunan kantor pemerintahan Belanda di Ruteng kala itu. Sekalipun sempat tertangkap, tetapi *Kraeng Motang Rua* dan *Kraeng Ranggung Lalong Elor* menghilang bersama pejuang-pejuang lainnya kemudian mengorganisir perlawanan rakyat dengan bergerilya.⁹⁵

Motang Rua dikenal sebagai pejuang dengan berbagai keahlian seperti kekebalan tubuh melebihi kemampuan manusia biasa. Di dalam serangan tak terduga oleh regu algojo tentara Belanda, *Kraeng Motang Rua* dengan secepat kilat merebut pedang beserta bedil kemudian membekuk para penyerangnya. Tembakan senjata api tak mampu menggores tubuhnya. Bahkan percobaan pembunuhan dengan racun pun tak dapat melemahkan atau membunuhnya.⁹⁶ Keberadaan *Motang Rua* memberikan harapan bahwa rakyat mampu untuk mencapai kebebasan dengan melakukan perlawanan secara bersama.

⁹³ Kanisius Teobaldus Deki, *Tradisi Lisan Orang Manggarai* (Jakarta: Parrhesia Institute, 2011), hlm. 68

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ Dami N. Toda, *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi* (Ende: Nusa Indah, 1999), hlm. 318.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 320

Sosok *Motang Rua* yang tampil sebagai ikon pembebas bagi tanah Manggarai tentunya berpengaruh besar terhadap keberadaan patriarki. *Motang Rua* tampil sebagai pejuang sekaligus pelindung bagi tanah Manggarai. *Motang Rua* tidak saja memperjuangkan kebebasan untuk tanah Manggarai, tetapi juga berupaya mempertahankan tanah leluhurnya, sebagai warisan untuk anak istri dan penerus selanjutnya. *Motang Rua* menentang kesewenangan dan ketidakadilan yang telah dilakukan oleh bangsa Belanda terhadap tanah dan masyarakat Manggarai kala itu.

Superioritas *Motang Rua* dalam sejarah tersebut telah menggambarkan bahwa laki-laki adalah pejuang sekaligus pelindung tanah Manggarai. Tanpa disadari bahwa perlawanan yang dilakukan oleh *Motang Rua* ialah pertempuran nuansa kekerasan, tetapi dikalahkan oleh politik adu domba, pertempuran dengan mengandalkan akal pikiran. *Motang Rua* dikhianati oleh keluarganya sendiri yang terhasut dengan janji kekuasaan dari bangsa Belanda. Titik lemah *Motang Rua* akhirnya dibebankan kepihak musuh dan dengan mudahnya *Motang Rua* dilumpuhkan.⁹⁷

Bertolak dari historikal perjuangan *Motang Rua* tersebut, timbullah suatu idealisme mengenai keberadaan laki-laki sebagai yang terutama atau terdepan sebelum perempuan. Hal ini diperkuat oleh budaya patriarki yang telah dihidupi sejak awal dalam kebudayaan masyarakat Manggarai. Dalam *anak rona* pun tetap mengedepankan keistimewaan bagi laki-laki. Oleh karena itu, baik *anak rona* maupun patriarki, keduanya tetap mengeliminasi keberadaan perempuan dalam kehidupan budaya masyarakat Manggarai.

Hubungan kasat mata yang dibangun oleh kedua sistem budaya ini terletak pada upaya menjebak perempuan untuk menerima sekaligus menghidupi ketertindasan sistematis dalam lingkungan budayanya. Melalui itu laki-laki dapat menguasai kehidupan kolektif maupun personal dari kaum perempuan. Hubungan ini sangat merugikan bagi kehidupan masyarakat Manggarai tentunya. Masyarakat Manggarai artinya seluruh kehidupan di dalamnya, tak terkecuali kaum laki-laki

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ambrosius Tangkut, salah satu pegiat budaya di wilayah Kampung Nekang, Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, pada 12 Juni 2021.

itu sendiri. Sebab sebuah sistem kehidupan yang menindas senantiasa menghantarkan kehidupan manusia pada kehancuran, dan kehancuran tersebut bukan menjadi tujuan kehidupan sejatinya.

Sebastianus Spro mengatakan bahwa baik *anak rona* maupun patriarki, keduanya sejak semula telah mengiringi perkembangan kehidupan masyarakat Manggarai, dari kehidupan budaya yang sederhana seperti ketentuan hidup suku tertentu hingga kehidupan budaya yang lebih kompleks seperti aturan adat istiadat yang berlaku bagi seluruh masyarakat umum.⁹⁸ Berhubungan dengan itu bukanlah sebuah kecemasan mengenai pengaruh patriarki yang begitu mengakar dalam kehidupan masyarakat. Patriarki itu telah terbentuk sejak masyarakat Manggarai mengenal budaya. Oleh karena itu untuk menyangkal tentang tidak adanya hubungan antara patriarki dengan kebudayaan Manggarai dalam hal ini *anak rona* adalah suatu kebalikan.

4.3 Dampak Hubungan antara *Anak Rona* dan Kebudayaan Patriarki

Terdapat berbagai macam dampak yang dapat ditemukan dalam sebuah hubungan yang terjadi. Secara garis besar, dampak yang seringkali dijumpai adalah dampak positif dan negatif. Kedua dampak ini menjadi kulit paling luar dari sebuah hubungan. Karena melalui kedua dampak ini, khalayak ramai dapat menilai tentang baik buruknya sebuah hubungan, yang kemudian direfleksikan demi menemukan tujuan yang semestinya.

Dampak positif dan negatif ini juga dapat dijumpai dalam hubungan antara *anak rona* dan budaya patriarki pada masyarakat Manggarai. Seiring berjalannya roda kehidupan budaya pada masyarakat Manggarai, berbagai dampak dari hubungan antara *anak rona* dan budaya patriarki juga telah ditorehkan.

4.3.1 Dampak Positif

Menelisik sumber sejarahnya, dikatakan bahwa masyarakat Manggarai telah lama menganut sistem patriarki sebagai paham kehidupan budayanya, terutama didasari oleh kesatuan genealogis lebih besar yang harus dianggap paling

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Sebastianus Spro, salah satu pegiat budaya di wilayah Kampung Lancang, Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, pada 09 Juni 2021.

utama di Manggarai yaitu klan patrilineal (*wa'u*).⁹⁹ Selain untuk menjaga keturunan masyarakat asli Manggarai, sistem *wa'u* ini ditugaskan sebagai penjaga atau pelindung segala sesuatu yang menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Manggarai.

Dengan ketatnya sistem keturunan ini, tingkat kekerabatan antara masyarakat dalam kehidupan budaya Manggarai cukup erat. Artinya bahwa setiap orang dalam kebudayaan Manggarai dianggap sebagai saudara. Kunci kehidupan yang harmonis bagi masyarakat Manggarai adalah berbudaya serta mencintai sesama sebagai bagian dari hidup. Semakin eratnya hubungan antar pribadi sebagai manusia berbudaya dalam masyarakat Manggarai, pula menjamin terjaganya adat istiadat asli masyarakat Manggarai.

Hidupnya budaya asli masyarakat Manggarai hingga saat ini, ditandai dengan masih banyaknya ritual adat yang masih dilakukan. Dimulai dari peristiwa kelahiran (*ata one* dan *ata peang*) hingga kematian (*kelas*) yang merupakan warisan asli budaya dari generasi ke generasi. Hal ini menjadi pertanda bahwa masyarakat Manggarai akan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai budaya melalui upacara adat yang dilakukan. Ditambah dengan sistem hierarki yang jelas dan ketat atas kehidupan budayanya menjadi salah satu tolak ukur dalam menjaga kehidupan budaya masyarakat Manggarai. Tokoh-tokoh adat dari *tua panga*, *tua golo*, dan *tua teno*, senantiasa ditugaskan kepada kaum laki-laki yang ahli dalam bidangnya. Kriteria tetap yang diambil untuk menjadi seorang tetua adalah kemampuannya dalam memahami tugas-tugas adat yang akan dijalankannya.

Tugas-tugas itu seperti, *pertama tua panga*. Tugas dan wewenangnya adalah sebagai kepala atau ketua ranting. *Tua panga* juga bisa dikenal dengan sebutan *tua kilo*, yang dimaksudkan di sini adalah kepala keluarga tingkat ranting (kepala subklan) dalam suatu kampung atau golo.¹⁰⁰ *Kedua tua golo*. Tugas dan wewenangnya antara lain untuk memimpin sidang warga kampung menyangkut kepentingan warga kampung.¹⁰¹ *Ketiga tua teno*. Tugas dan wewenangnya ialah sebagai penentu atau pembagi tanah bagi setiap anggota yang berhak

⁹⁹ Adi M. Nggoro, *op. cit.*, hlm. 25.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 77.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 79

mendapatkan. *Tua teno* memiliki hak untuk menentukan nama-nama peserta yang berhak mendapat pembagian tanah ulayat.¹⁰² Pembagian fungsi dari setiap kepala tersebut membantu masyarakat Manggarai untuk tidak mengambil keputusan sepihak terhadap setiap perkara adat istiadat dalam kehidupannya. Kehadiran *tua panga*, *tua golo*, dan *tua teno*, adalah untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat dengan seadil mungkin.

4.3.2 Dampak Negatif

Wacana mengenai dampak buruk dari sebuah sistem patriarki sudah bukan menjadi kesadaran baru bagi kehidupan masa kini. Dari ranah kehidupan yang paling umum sampai kepada yang paling khusus, sekiranya telah mengenal sistem patriarki itu. Beranjak kepada kehidupan budaya masyarakat Manggarai yang telah menganut sistem patriarki sejak dahulu, tentunya juga telah menyimpan dampak-dampak buruk terhadap kehidupan masyarakat Manggarai itu sendiri. Dan pihak yang paling dirugikan adalah kaum perempuan Manggarai.

Kehidupan masyarakat Manggarai pasti berhubungan dengan berbagai bidang kehidupan seperti bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial. Keempat bidang kehidupan ini dapat menampilkan kepada khalayak tentang dominasi laki-laki terhadap kaum perempuan Manggarai sebagai akibat buruk dari hubungan antara *anak rona* dan budaya patriarki.

4.3.2.1 Bidang Politik

Demokrasi adalah paham politik bangsa ini. Oleh karena itu, setiap wilayah dalam kesatuan NKRI juga menganut paham politik demokrasi. Manggarai sebagai wilayah Kabupaten yang dipimpin oleh Bupati serta wakil-wakil rakyat lainnya, pun terkena imbas budaya patriarki ini.

Demokrasi itu sendiri adalah sistem politik yang mengedepankan kesetaraan dan keadilan, dimulai dari pelaksanaan dan peserta politik demokrasi. Masih banyak ketimpangan yang dijumpai dalam pelaksanaan politik demokrasi tersebut. Untuk peserta politik saja misalnya, di wilayah Manggarai, kaum pria lebih mendominasi percaturan politik di wilayah tersebut. Dari pencalonan hingga

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 81.

ke peserta politik yang lolos sebagai wakil rakyat, dapat dipastikan kaum pria menempati posisi terbanyak di dalamnya.

Bukan karena perempuan tidak dapat memimpin atau memahami perpolitikan, melainkan karena stigma-stigma buram yang membuat perempuan jarang berpartisipasi dalam perpolitikan di Manggarai, bahkan minat perempuan terhadap dunia politik di Manggarai bisa digolongkan ke dalam minat langka. Maximilianus Jemali mengatakan kaum perempuan Manggarai sangat jarang ditampilkan dalam kancah perpolitikan di Manggarai. Dan pergerakan politik kaum perempuan ini sendiri tidak signifikan dan gencar seperti halnya pergerakan politik yang dilakukan oleh kaum laki-laki.¹⁰³ Hal ini dipengaruhi oleh budaya dan kehidupan sosial yang telah dihidupi oleh perempuan Manggarai yang jauh dari konsep kesetaraan dan keadilan. Lingkungan yang membentuk sikap perempuan Manggarai untuk acuh tak acuh terhadap dunia perpolitikan.

Ketimpangan perpolitikan ini digambarkan dengan sedikitnya kaum perempuan yang menempati bangku wakil-wakil rakyat di Manggarai. Wajah politik di Manggarai lebih ditampilkan sebagai ajang maskulinitas. Kehadiran perempuan dinilai merusak keefektifan peran politik dalam kepemimpinan wakil-wakil rakyat. Perempuan dianggap terlalu mengedepankan intuisi dari pada rasionalitas. Sedangkan politik merupakan ruang bagi rasio total bekerja. Oleh karena itu, kaum pria yang dianggap lebih menggunakan rasionya lebih tepat untuk memimpin atau menjalankan kehidupan politik di wilayah Manggarai. Sejatinya perempuan tidak mendapat porsi dan tempat di dalam perpolitikan Manggarai.

4.3.2.2 Bidang Ekonomi

Dalam kehidupan perekonomian di wilayah Manggarai, terdapat beberapa kejanggalan yang patut diperhatikan. Mengenai standar upah dan peran kerja misalnya, yang masih membedakan antar laki-laki dan perempuan. Perbedaan semacam ini semakin memperparah kesenjangan eksistensi antara laki-laki dan

¹⁰³ Hasil wawancara via telpon dengan Maksimilianus Jemali, salah satu pengamat budaya Manggarai, dari Nekang, Kabupaten Manggarai, pada 16 Juni 2021.

perempuan. Upah dan peran kerja yang diterima laki-laki selalu lebih besar dari pada yang diterima oleh perempuan. Sekalipun bentuk kerjanya sama antara laki-laki dan perempuan, tetap saja upah kerjanya lebih besar didapatkan oleh laki-laki.

Diskrimasi pemberian upah pekerja sawah di Lembor contohnya, ada kalanya ketika hasil sawah telah siap dipanen, akan dipekerjakan sejumlah besar orang baik laki-laki maupun perempuan, tergantung ukuran hasil sawah yang hendak dipanen. Dikenal dengan istilah *borok*, para pekerja tersebut akan mengetam hingga kepemisahan padi yang telah diketam. Proses kerjanya dilakukan secara bersama-sama oleh semua pekerja yang telah dipercayakan, tetapi jumlah upah yang diterima oleh para pekerja berbeda-beda. Pekerja laki-laki yang melakukan pekerjaan *borok* diberi upah Rp.100.000,00 dan pekerja perempuan diberi upah Rp.75.000,00.¹⁰⁴

Hasil kerja perempuan seringkali tidak dihitung dan dinilai. Dalam sistem ekonomi pada masyarakat patriarkat, usaha perempuan dalam menyumbang surplus melalui kerja yang disebut Maria Mies sebagai “shadow work” (kerja bayangan) sama sekali tidak dihitung, dan kerja rumah tangga sama sekali tidak dinilai.¹⁰⁵ Upaya-upaya membangun yang dilakukan perempuan seringkali dipandang sebelah mata. Hal ini berpengaruh besar pada menghambatnya peningkatan taraf hidup pada masyarakat Manggarai.

4.3.2.3 Bidang Pendidikan

Sempitnya peluang bagi perempuan untuk mengambil bagian dalam perkembangan dunia pendidikan di beberapa tempat seperti Manggarai, turut menghambat perkembangan hidup masyarakat kearah yang lebih baik, terutama dihadapkan pada kekuasaan patriarki yang semula telah mengarahkan sistem pendidikan didahulukan bagi kaumnya.

Masyarakat Manggarai memiliki sebuah pandangan yang cukup primitif dan sedikit banyak diaplikasikan dalam kehidupan saat ini, yaitu “*Emo ata rona kat ata ngo sekolah tadang*” yang berarti “cukup laki-laki saja yang pergi

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Hermanus Gendo, salah satu tokoh masyarakat di Kampung Karot, Lembor, Kab. Manggarai Barat, pada 07 Juni 2021.

¹⁰⁵ Kamal Bahsin, *op. cit.*, hlm.13.

bersekolah jauh dari rumah”.¹⁰⁶ Secara tidak langsung melalui pemikiran seperti ini perempuan telah dihambat untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Karena pada masa lalu, seseorang yang menempuh pendidikan di tempat jauh, pendidikannya lebih tinggi dan lebih baik dari pendidikan yang ada di daerahnya. Dan itu hanya akan terjadi kepada seorang laki-laki, sedangkan perempuan dengan mendapatkan pendidikan di daerahnya saja sudah mencukupi.

Keadaan seperti ini menjadikan perempuan terpenjara dalam kesempitan cara berpikirnya. Dunianya hanya sebatas perkara rumah tangga dan sekitarnya, realitas dunia yang lebih luas menjadi gelap dihadapan perempuan. Seperti itulah perempuan Manggarai tanpa pendidikan.

4.3.2.4 Bidang Sosial

Relasi yang terjadi antar manusia adalah panggung utama dalam menilai sebuah kehidupan. Tersimpan berbagai nilai-nilai kehidupan yang dapat dihadirkan melalui relasi antar manusia. Relasi itulah yang menjadikan manusia sebagai masyarakat atau makhluk sosial. Relasi itu juga berlaku dalam kehidupan masyarakat Manggarai, serta menjadi kekuatan sosial bagi kehidupan masyarakat sehari-hari, karena masyarakat Manggarai sangat mengedepankan relasi yang harmonis antara sesama.

Relasi sebagai wadah sosial dalam membina kehidupan bermasyarakat di Manggarai, tentunya telah diwarnai oleh konsep patriarki. Laki-laki sangat mendominasi berbagai ketentuan maupun proses relasi yang terjadi. Dalam sebuah keluarga, ketika menjamu tamu, laki-laki selalu menjadi pihak yang berhak untuk menjamu tamu tersebut di tempatnya, sedangkan perempuan mengambil tempat di dapur untuk menyediakan jamuan bagi sang tamu. Contoh lain yang sederhana, seperti pada saat makan laki-laki harus lebih dahulu dari perempuan. Melalui kebiasaan seperti ini, antara laki-laki dan perempuan dalam peran sosialnya selalu menjumpai kesenjangan.

Peran sosial yang timpang ini tidaklah mengherankan, sebab kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai merupakan arena tetap bagi keberlangsungan

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Teresia Gaut, seorang warga kampung Karot, Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, pada 07 Juni 2021.

kebudayaan patriarki. Pengaplikasian patriarki paling nyata ialah melalui keseharian hidup masyarakat. Oleh karena itu, perempuan Manggarai mengalami keterbatasan relasi dengan dunia luas. Wilayah relasi yang dilakukan lebih luas dari pada wilayah relasi yang dapat dilakukan perempuan, sempit dan terikat.

4.4 Dominasi Patriarki terhadap Kaum Perempuan dalam Tradisi *Anak Rona*

Dominasi patriarki dalam tradisi *anak rona* pada realitasnya merupakan sisi gelap kehidupan budaya yang telah dihidupi oleh masyarakat Manggarai sejak lama. Hingga dewasa ini, masih terpampang dalam upacara-upacara adat Manggarai yang mengikutsertakan pihak *anak rona* akan sangat terlihat kehadiran dan peran kaum perempuan disisihkan. Superioritas dan kekuasaan patriarki bahkan menyebar ke wilayah kehidupan masyarakat Manggarai lainnya, bukan lagi sebatas dominasi di lingkup kehidupan budaya semata.

Situasi ini tentunya telah menghambat kehidupan masyarakat, terutama kehidupan kaum perempuan. Dominasi patriarki telah merenggut berbagai kesempatan kaum perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Proses aktualisasi diri ini sebagai bentuk kebebasan setiap manusia, sehingga dominasi patriarki dapat dikatakan sebagai pelanggaran HAM. Dan keadaan ini tidak semestinya diabaikan oleh masyarakat.

Terdapat suatu situasi yang menampilkan dominasi patriarki melalui tradisi *anak rona* yang mampu merusak kehidupan masyarakat Manggarai. Situasi tersebut dapat dialami dalam kebudayaan *sida*. *Sida* yang melibatkan saudara laki-laki sebagai pihak *anak rona* dan saudari perempuan sebagai pihak *anak wina* dapat mengalami suatu keadaan yang memprihatinkan. *Sida* mampu menimbulkan perpecahan dalam suatu hubungan keluarga. Sebastianus Spro mengatakan bahwa adakalanya *sida* menjadi batu sandungan bagi kehidupan pihak *anak wina* atau seorang saudari. Hal ini dapat terjadi ketika *sida* yang diterima oleh *anak wina* melampaui daya yang mampu disediakan.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Sebastianus Spro, salah satu pegiat budaya di wilayah Kampung Lancang, Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, pada 09 Juni 2021.

Sida seperti ini secara otomatis memaksa pihak *anak wina* atau seorang saudari dengan segala keterbatasan yang dimiliki akan berupaya memenuhi kewajiban. Oleh karena itu kehadiran *sida* seperti ini telah menimbulkan penderitaan bagi pihak *anak wina*. Tidak terlepas dari pengaruh patriarki, bahwasannya *sida* yang memberatkan ini hadir untuk meringankan beban kaum patriarki dalam menjawab tanggungjawabnya terhadap kebutuhan budaya. Namun dengan cara *sida* yang memberatkan pihak *anak wina*, bukanlah sikap yang bertanggungjawab.

Sida yang memberatkan ini tidak hanya akan berimbas kepada pihak *anak wina* yang merujuk kepada si saudari seorang, tetapi juga melibatkan keluarga dari pihak *anak wina* yang bersangkutan. Bermula dari situasi yang memberatkan ini, kemudian timbulah ketidakpuasan atau kekecewaan tentunya dari pihak keluarga *anak wina* atas putusan *sida* yang telah diberikan oleh pihak *anak rona* tersebut. Dinilai bahwa pihak *anak rona* tidak menjalankan tradisi atau kebudayaan yang mempererat ikatan keluarga, malah berlaku sebaliknya. Tujuan menguntungkan diri begitu gamblang diupayakan oleh pihak *anak rona* melalui ketentuan *sida* yang besar.

Kemudian ada pula tradisi belis yang dewasa ini mulai mengalami pergeseran makna. Seperti halnya *sida*, ketika suatu kebudayaan yang luhur telah didominasi oleh kepentingan-kepentingan tertentu, maka nilai dan pemaknaannya akan tersesat. Sebagian masyarakat memahami belis sebagai ajang penghargaan kaum perempuan melalui besar-kecilnya belis yang diterima oleh perempuan tersebut dalam peristiwa perkawinan. Dalam artian bahwa ketika belisnya kecil, maka tingkat penghargaan bagi si perempuan juga berkurang, begitupun sebaliknya. Harga diri dan martabat perempuan diletakkan atas jumlah belis yang diterima. Dan kaum patriarki bisa dikatakan sebagai hakim yang memutuskan besar-kecilnya belis yang akan diterima oleh seorang perempuan.

Terlepas dari kebudayaan *sida* dan belis di atas, dalam peristiwa tertentu kehidupan masyarakat Manggarai khususnya di daerah Lembor, sangat mengedepankan dominasi patriarki baik itu dalam hubungannya dengan budaya maupun kehidupan harian masyarakat. Misalnya perbedaan upah pekerja, kaum

laki-laki mendapatkan upah kerja yang lebih besar dibandingkan dengan kaum perempuan. Sedangkan upaya kerja yang dilakukan hampir sama baik kaum laki-laki maupun perempuan. Namun lagi-lagi stereotip yang begitu melekat dalam pemikiran masyarakat sekitar menimbulkan perbedaan terhadap upah kerja yang diterima.

Dominasi patriarki begitu melekat pada kehidupan masyarakat. Dan disadari atau tidak, keadaan ini telah memenjarakan kebebasan manusia untuk berkembang, kehidupan masyarakat untuk lebih maju, dan cara berpikir yang lebih visioner. Dominasi ini telah menghambat berbagai hal baik yang akan menghampiri kehidupan masyarakat, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan hidup, baik dalam bidang kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik. Tradisi *anak rona* yang didominasi oleh kepentingan patriarki merupakan keadaan destruktif yang harus diperhatikan.

4.5 Kesimpulan

Patriarki di dalam *anak rona* adalah seumpama parasit yang senantiasa mengikis nilai-nilai luhur dari kebudayaan. Dan kondisi ini bukan lagi menjadi sesuatu yang baru di masyarakat, sehingga tidak jarang dominasi patriarki terus menguat dalam kehidupan masyarakat. Terlebih lagi dengan adanya kebudayaan sebagai pembungkus luar terhadap keberlangsungan sistem patriarki tersebut. Karena kebudayaan merupakan sistem kehidupan yang paling dekat dan mudah ditemukan di masyarakat.

Kaum perempuan Manggarai menjadi pihak yang paling banyak dirugikan dengan adanya dominasi patriarki dalam kehidupan budayanya. Dominasi patriarki ini membendung berbagai perkembangan yang dapat dialami oleh kaum perempuan secara khusus maupun masyarakat Manggarai secara umum. Maka kerugian dari dominasi ini telah merambat ke arah yang semakin luas. Daya hancurnya telah menjangkau setiap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu patriarki harus diwaspadai, bahkan dibendung pergerakan sistematisnya dalam kebudayaan maupun kehidupan masyarakat umum. Bukan hanya demi memperjuangkan ketertindasan kaum perempuan, melainkan demi mencapai perkembangan hidup masyarakat yang lebih baik.